

**Program Pemberdayaan Tunagrahita melalui Kerajinan Keset di Desa Karangpatihan
Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo**

Tanjung Sekar Arum, Rina Herlina Haryanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : tanjung.sekar.ts@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan tahapan-tahapan program pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset di Desa Karangpatihan. Tahapan dari pemberdayaan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2010) yaitu tahapan pertama, mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah permasalahan, serta peluang-peluangnya; kedua, menyusun rencana kegiatan kelompok; ketiga, menerapkan rencana kegiatan kelompok; keempat, memantau proses hasil kegiatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penelitian yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pertama, menyusun rencana kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Desa dengan pelatih, kedua, melaksanakan pelatihan keset di PLK Rumah Harapan, ketiga memantau proses hasil pelatihan keset yang ditujukan untuk tunagrahita.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Tahapan, Tunagrahita

Pendahuluan

Tunagrahita adalah istilah yang diberikan kepada individu yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata atau dapat dikatakan keterbelakangan mental. Artinya, ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini

berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya (Rochyadi, 2012).

Saat ini kehidupan masyarakat tunagrahita di Indonesia rentan terhadap diskriminasi akibat minimnya informasi penyakit, pengobatan, pendidikan, akses publik, dan peluang kerja yang sangat terbatas. Dari segi pekerjaan, kesempatan kerja bagi disabilitas termasuk masyarakat tunagrahita, masih rendah. Rendahnya kesempatan kerja pada masyarakat

tunagrahita berdampak bagi pemenuhan hidup sehari-hari dengan kata lain, masyarakat tunagrahita terjebak dalam kemiskinan. Somantri Sutjihati dalam Refti (2016) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara masyarakat tunagrahita dengan kemiskinan. Di Indonesia jumlah masyarakat tunagrahita terbanyak ada di Kabupaten Ponorogo. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanti (2016), Ponorogo memiliki empat desa dengan jumlah tunagrahita yang cukup banyak, yaitu Desa Sidoharjo, Kreet, Pandak dan Karang patihan serta data dari Organisasi Sosial Kasih Sayang Kreet, Jambon yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Idiot. Dari keempat desa tersebut Desa Karangpatihan menjadi desa yang paling banyak dikenal.

Permasalahan bukan hanya pada banyaknya tunagrahita saja, melainkan disertai dengan fenomena kemiskinan. Salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat tunagrahita adalah dengan melaksanakan pemberdayaan. Hal ini bermula pada permasalahan masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan hanya mengandalkan bantuan komsumtif dari donatur maupun pemerintah.

Mardikanto (2010) menyatakan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Pemberdayaan yang ditujukan khususnya bagi masyarakat tunagrahita tentunya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Permasalahan kemiskinan yang pelik memotivasi Pak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan untuk mencanangkan program pemberdayaan untuk masyarakat tunagrahita, salah satunya melalui kerajinan keset. Suatu pemberdayaan membutuhkan proses yang bertahap agar dapat mencapai tujuan pemberdayaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset di Desa Karangpatihan.

Pemberdayaan diambil dari sebuah terjemah kata dalam bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar ‘pemberdayaan’, ‘daya’ bermakna kekuatan (*power*). Menurut World Bank dalam Mardikanto (20105) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada

kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan masyarakat yang lemah dan kurang beruntung (*disadvantaged groups*) sehingga mereka dapat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal (Suharto, 2009). Mardikanto (2010) menyatakan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Sulistyani (2017) menyatakan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk memberntuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan proses pembelajaran secara bertahap sehingga memperoleh kemampuan. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang

memadai, untuk mengantarkan kemandirian masyarakat sebagai tujuan dari pemberdayaan.

Menurut Mardikanto (2010) menyatakan hakekat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut bersama-sama melakukan hal-hal berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah permasalahan, serta peluang-peluangnya.

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu, pertama, mempersiapkan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya selanjutnya; kedua, menyelenggarakan pertemuan; ketiga, melaksanakan kajian dan melakukan penilaian keadaan; keempat, membahas hasil dan menyusun rencana tindak lanjut.

- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu, pertama, menganalisa masalah-masalah; kedua, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah terbaik; ketiga, mengidentifikasi sumberdaya yang

tersedia untuk pemecahan masalah; keempat, mengembangkan rencana kegiatan serta mengorganisasikan pelaksanaan.

- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun.

- 4) Memantau proses hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and ecaluation/PME*).

Pada tahap ini dilakukan proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik proses (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau di perlukan.

Metode Penelitian

Untuk dapat mendiskripsikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam program pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data bersifat kualitatif.. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara

mendalam dan juga mengkaji dokumen. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa yaitu Bapak Eko Mulyadi, Ketua PLK Rumah Harapan yaitu Bapak Samuji dan Ketua Pokmas Karangpatihan Bangkit yaitu Bapak Teguh. Dan untuk validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan analisis data interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan yang dilakukan dalam program pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu menyusun rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan dan memantau proses hasil kegiatan.

1) Penyusunan Rencana Kegiatan

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penerapan program pemberdayaan adalah menyusun rencana kegiatan. Dalam proses menyusun rencana kegiatan, hal yang pertama dilakukan adalah menganalisis masalah-masalah yang terdapat di wilayah permasalahan. Proses ini dilakukan oleh Pak Eko Mulyadi yang saat itu menjadi Ketua Kelompok Masyarakat Karangpatihan Bangkit. Permasalahan yang terdapat di Desa Karangpatihan adalah desa ini

merupakan salah satu desa di kabupaten Ponorogo yang terkenal memiliki penduduk tunagrahita yang cukup banyak. Permasalahan tunagrahita ini sudah dialami sejak dulu yang berdampak pada permasalahan kemiskinan. Tunagrahita yang dimiliki masyarakat Desa Karangpatihan bukan hanya ketebelakangan mental saja, tetapi ada juga yang memiliki cacat fisik, antara lain bisu, tuli, dan buta. Dengan memiliki keterbatasan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap keadaan ekonomi mereka. Mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak sehingga untuk memenuhi kehidupan sehari-hari menjadi sangat sulit bagi mereka.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik. Permasalahan-permasalahan tunagrahita tersebut mendorong Pak Eko yang saat itu menjadi Ketua Kelompok Masyarakat Karangpatihan Bangkit untuk memberikan solusi salah satunya dengan ide tentang pemberdayaan.

Berawal dari tahun 2002, Pak Eko memiliki keinginan untuk membantu masyarakat tunagrahita miskin di Karangpatihan. Hingga tahun 2012, beliau mengemukakan gagasannya untuk melakukan pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena pemberian bantuan yang bersifat konsumtif tidak akan membuat mereka maju dan hidup mandiri. Pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset ini bermula dari ide yang diberikan Pak Samuji yang saat ini menjadi ketua Pusat Latihan Kerja (PLK) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Pada mulanya pemerintah mendirikan Rumah Kasih Sayang dimana rumah ini digunakan untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat tunagrahita di Desa Krebet, Desa Sidoharjo, Desa Pandak dan Desa Karangpatihan. Salah satu pelatihan yang dilakukan adalah kerajinan keset. Melihat antusias dari masyarakat, maka memotivasi Pak Samuji untuk menerakan pelatihan serupa di Desa Karangpatihan. Dengan adanya keinginan untuk memajukan dan memandirikan masyarakat, memotivasi Pak Eko dan Pak Samuji untuk

menerapkan pelatihan keset di Desa Karangpatihan

2) Menerapkan Rencana Kegiatan

Tahapan kedua setelah dilakukannya penyusunan rencana kegiatan adalah menerapkan rencana kegiatan tersebut. Pembuatan kerajinan keset ini dilakukan di Rumah Harapan. Pelatihan ditujukan untuk masyarakat tunagrahita yang digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu golongan ringan, sedang dan berat. Golongan ringan terdapat 46 orang, golongan sedang terdapat 36 orang dan golongan berat terdapat 5 orang, sehingga totalnya adalah 87 orang yang meliputi 46 orang laki-laki dan 41 orang perempuan.

Sedangkan untuk pelatih atau pendamping terdiri dari 6 orang, yang diketuai oleh Pak Samuji, selain itu dibantu dengan 5 anggota dari kalangan Pokmas Karangpatihan Bangkit, Ibu PKK, serta perangkat desa. Pelatih atau pendamping ini dipilih karena kesediaan dan kemauan mereka untuk membantu masyarakat tunagrahita menjadi maju dengan usahanya sendiri.

Proses pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang

program pemberdayaan ini. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan langsung secara personal oleh Pak Eko dengan rekan-rekan pendamping. Pelatih atau pendamping harus dapat berinteraksi dengan masyarakat tunagrahita. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pelatihan. Karena sasarannya adalah masyarakat tunagrahita sehingga komunikasi yang baik sangat diperlukan agar mereka dapat memahami instruksi yang diberikan.

Pelatihan ini dilakukan secara rutin setiap hari Rabu di PLK Rumah Harapan. Proses pelatihannya dilakukan berulang kali hingga mereka mampu membuat produk yang bagus. Proses ini membutuhkan waktu yang berbeda-beda, tergantung pada kemampuan individu. Ada beberapa dari mereka yang satu minggu sudah bisa membuat keset, ada yang satu bulan, dan ada yang sampai sekarang masih belum dapat mengerjakan keset secara benar. Kemampuan yang berbeda-beda inilah yang menjadi pertimbangan bahwa tidak semua masyarakat mampu mengikuti pelatihan keset ini.

3) Memantau proses hasil kegiatan

Pemantauan ini dilaksanakan secara mendalam pada semua tahap pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. Sejauh ini, pelaksanaan pelatihan keset sudah memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat tunagrahita. Akan tetapi dari proses pelatihan yang dilakukan, terdapat dari mereka yang tidak dapat melanjutkan pelatihan, karena kemampuan dan kemauan dari mereka masing-masing. Sehingga pelatihan hanya diikuti oleh 15 orang saja.

Pelatihan keset yang pada awalnya dilakukan secara rutin di Rumah Harapan, saat ini sudah mengalami perkembangan. Mereka tidak perlu lagi untuk datang ke pelatihan, tetapi mereka dapat melakukannya di rumah masing-masing. Beberapa dari mereka ada yang sudah mampu mengerjakan keset tanpa bimbingan dari pendamping lagi. Sehingga mereka diperbolehkan untuk membawa peralatan dan bahan dari yang diambil dari Rumah Harapan. Mereka yang diperbolehkan tentu orang-orang yang sudah

memperlihatkan bahwa mereka dapat menghasilkan produk yang bagus.

Pengerjaan yang dilakukan dirumah secara mandiri belum tentu menghasilkan produk yang bagus. Sehingga sesekali mereka mengadakan pelatihan kembali untuk memantau apakah produk tersebut sudah pantas untuk dipasarkan. Proses pemantauan ini dilakukan Pak Samuji dengan dibantu pendamping yang lainnya. Pemantauan dalam program pemberdayaan ini dilakukan secara kondisional. Karena pengerjaan keset yang sudah dilakukan di rumah masing-masing, maka pelatihan dilakukan hanya untuk memantau hasil kerja mereka. Pemantauan tidak dilakukan secara rutin, hanya pada waktu tertentu dan ketika ada kunjungan maupun ada kegiatan lainnya. Selain pemantauan yang dilakukan pendamping dalam proses pelatihan, pemantauan juga dilakukan langsung oleh Pak Eko, terutama dalam pemasarannya dan promosinya.

Penutup

Pemberdayaan yang ditujukan khususnya untuk masyarakat tunagrahita

memang berbeda dengan pemberdayaan yang ditujukan untuk masyarakat secara umum. Program pemberdayaan harus dilakukan secara bertahap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tunagrahita ini melalui tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan. Sedangkan untuk tahapan pertama yaitu tahapan mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah permasalahan serta peluang-peluangnya tidak dilakukan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tunagrahita yang sulit untuk diketahui potensinya serta tujuan dari pemberdayaan tunagrahita disini hanya fokus pada pemandirian masyarakat.

Tahapan perencanaan pemberdayaan ini dilakukan oleh Pak Eko dengan dibantu oleh pendamping pemberdayaan. Dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang kemudian menganalisis pemecahan masalah yaitu dengan diadakannya program pemberdayaan tunagrahita melalui kerajinan keset. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan yang kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Pelatihan ini ditujukan untuk masyarakat tunagrahita yang bukan hanya memiliki keterbatasan mental tetapi ada juga yang disertai dengan bisu, tuli maupun buta. Sehingga masyarakat yang diberikan

pelatihan digolongkan menjadi golongan ringan, sedang, dan berat. Masyarakat yang mengikuti pelatihan terdapat 25 orang dengan dibantu pendamping berjumlah 6 orang. Pelatihan dilakukan secara rutin setiap hari Rabu di PLK Rumah Harapan.

Setelah proses pelatihan, tahapan yang selanjutnya adalah pemantauan hasil kegiatan. Proses pelatihan yang dilakukan berbeda-beda, tergantung dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Pelatihan saat ini sudah mengalami perkembangan, dimana masyarakat tidak mengerjakan keset di Rumah Harapan, tetapi mereka dapat melakukan secara mandiri di rumah masing-masing. Dari proses pelatihan yang dilakukan, terdapat beberapa orang yang tidak dapat mengikuti pelatihan sehingga saat ini hanya 15 orang saja yang secara aktif mengikuti program pemberdayaan ini. Pengerjaan keset belum tentu menghasilkan kualitas yang bagus, sehingga diperlukan pemantauan. Pemantauan ini dilakukan secara kondisional oleh pendamping dan juga Pak Eko sebagai Kepala Desa.

Pendamping atau pelatih harus cakap dalam berkomunikasi, mengingat penerima manfaat dari program pemberdayaan adalah masyarakat tunagrahita. Untuk memperbaiki

cara berkomunikasi, diperlukan pelatihan untuk pendamping melalui tenaga ahli yang menangani masalah tunagrahita. Sehingga pendamping lebih dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat dan bagaimana memperlakukan mereka mengingat mereka memiliki keterbatasan.

Selain itu, keterlibatan dari masyarakat harus ditumbuhkan, yaitu dengan memberikan pelatihan yang menarik. Hal ini disertai dengan kemampuan dari pelatih untuk menjadikan pelatihan keset ini menarik, salah satunya dengan menambahkan kreasi dari keset. Selain membuat keset, dapat juga membuat taplak meja atau alas piring dan lainnya yang tetap menggunakan dasar anyaman dari keset. Sehingga akan menarik mereka untuk ikut terlibat dalam pelatihan serta menambah kreatifitas mereka.

Daftar Pustaka

- Herlina, R. (2016). Strategi Pengentasan Kemiskinan Tunagrahita Berbasis Human Governance Dan Berperspektif Gender Di Kabupaten Ponorogo. Proposal Penelitian Tidak Dipublikasikan. FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Depok: FISIP IU Press.
- Mardikanto. 2010. *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : UNS Press.
- , *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : UNS Press.
- Rochyadi. 2012. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Modul Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiyani, A.T. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.